

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Headline Berita Digital Kompas.com Edisi April 2025 dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Analysis of Denotative and Connotative Meanings in Kompas.com Digital News Headlines April 2025 Edition and Their Relevance as Indonesian Language Learning Materials in Senior High School

Ratu Nazwa Nabila¹, Purlilaiceu², Nanang Maulana³

^{1,2,3}Universitas Mathla'ul Anwar

*Correspondence e-mail: ratunazwa71@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Submitted: 10 Maret 2026 Published: 16 Mei 2026</p> <p>Keywords denotative meaning; connotative meaning; news headline; digital news; semantic analysis; Indonesian language learning</p> <p>Kata Kunci makna denotatif; makna konotatif; headline berita; berita digital; kajian semantik; pembelajaran Bahasa Indonesia</p> <p>Page 1266-1274</p>	<p>Abstract</p> <p>This study analyzes denotative and connotative meanings in Kompas.com digital news headlines published in April 2025 and examines their relevance as Indonesian language learning material in senior high school. The study is grounded in semantic theory, especially the distinction between literal meaning and associative meaning, because online headlines do not merely report events but also construct emphasis, emotional nuance, and reader orientation through diction. This research used a descriptive qualitative method. The data consisted of 277 headlines selected from Kompas.com April 2025 archives through documentation, reading, and note-taking techniques. Data were analyzed by identifying key lexical units, interpreting denotative meaning, classifying connotative meaning based on value of taste, and verifying each finding through contextual reading of the headline and news topic. The findings show that denotative meanings appeared in 20 data, while connotative meanings were more dominant, consisting of high connotation, friendly connotation, dangerous connotation, inappropriate connotation, unpleasant connotation, rough connotation, and strong connotation. The dominance of connotative meaning indicates that headline diction functions not only informatively but also rhetorically to attract attention, intensify issues, and shape readers' initial perception. The findings are relevant to Indonesian language learning in senior high school because digital news headlines can be used as contextual materials for teaching semantic meaning, news text analysis, critical literacy, and responsible digital reading.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini menganalisis makna denotatif dan konotatif pada headline berita digital Kompas.com edisi April 2025 serta relevansinya sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kajian ini berpijak pada teori semantik, khususnya perbedaan antara makna literal dan makna asosiatif, sebab headline berita daring tidak hanya berfungsi menyampaikan peristiwa, tetapi juga membangun penekanan, nuansa emosional, dan orientasi pembaca melalui pilihan diksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa 277 headline berita Kompas.com edisi April 2025 yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, baca, dan catat. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi satuan leksikal kunci, menafsirkan makna denotatif, mengklasifikasikan makna konotatif berdasarkan nilai rasa, serta memverifikasi temuan melalui pembacaan konteks headline dan topik berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif ditemukan sebanyak 20 data, sedangkan makna konotatif lebih dominan, meliputi konotasi tinggi, ramah, berbahaya, tidak pantas, tidak enak, kasar, dan keras. Dominasi makna konotatif menunjukkan bahwa diksi headline tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga retorik untuk menarik perhatian, menguatkan isu, dan membentuk persepsi awal pembaca. Temuan ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA karena headline berita digital dapat digunakan sebagai bahan ajar kontekstual untuk mempelajari makna semantik, analisis teks berita, literasi kritis, dan sikap membaca digital yang bertanggung jawab.</p> <p>Kata kunci: makna denotatif; makna konotatif; headline berita; berita digital; kajian semantik; pembelajaran Bahasa Indonesia</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	--



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah ekologi komunikasi masyarakat dari pola cetak yang relatif lambat menuju pola digital yang cepat, simultan, dan berjejaring. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya konsumsi berita daring melalui portal berita, mesin pencari, dan media sosial. Dalam situasi ini, pembaca sering kali berhadapan dengan informasi secara cepat, ringkas, dan fragmentaris, bahkan tidak jarang hanya membaca judul berita sebelum membentuk penilaian awal terhadap suatu peristiwa. Kondisi tersebut menjadikan headline berita digital sebagai objek kebahasaan yang penting untuk dikaji karena headline tidak hanya berperan sebagai penanda topik, tetapi juga sebagai pintu masuk interpretasi pembaca terhadap isi berita (Sartika & Badri, 2019; Santoso, 2021; Silviani & Prabawa, 2023).

Fenomena penggunaan headline dalam media digital menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik tidak sepenuhnya bersifat netral. Headline dituntut ringkas, padat, menarik, dan mudah ditemukan dalam arus informasi digital. Tuntutan tersebut mendorong redaksi menggunakan diksi yang memiliki daya tarik semantis, baik melalui pilihan kata yang lugas maupun melalui kata-kata bernilai rasa. Pada satu sisi, strategi tersebut diperlukan agar berita mudah dikenali pembaca. Pada sisi lain, pemilihan diksi yang terlalu emosional, metaforis, atau bernilai rasa kuat dapat memengaruhi persepsi pembaca sebelum mereka membaca isi berita secara utuh. Karena itu, kajian terhadap makna denotatif dan konotatif dalam headline menjadi relevan untuk melihat bagaimana bahasa media bekerja pada tingkat makna (Candra & Martiarini, 2018; Dia & Rosyidah, 2021; Ma'arif, 2023).

Secara teoretis, kajian ini berada dalam ranah semantik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Makna denotatif dipahami sebagai makna dasar, makna konseptual, atau makna yang merujuk langsung pada objek, peristiwa, dan keadaan sebagaimana dinyatakan oleh bentuk lingualnya. Sebaliknya, makna konotatif merupakan makna tambahan yang lahir dari asosiasi, nilai rasa, pengalaman sosial, konteks budaya, dan sikap penutur terhadap sesuatu yang dibicarakan (Chaer, 2020; Pateda, 2011; Verhaar, 2012). Dengan demikian, sebuah kata dalam headline dapat menyampaikan informasi faktual secara denotatif, tetapi sekaligus membawa kesan tertentu secara konotatif, misalnya kesan keras, negatif, akrab, halus, ironis, atau persuasif.

Perbedaan makna denotatif dan konotatif penting dipahami karena pembaca berita digital berada dalam ruang komunikasi yang sangat cepat. Headline seperti penggunaan kata war, biang kerok, berkedok, menyoal, atau rajut tidak dapat selalu dipahami hanya berdasarkan arti kamus. Kata-kata tersebut memiliki relasi dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melingkupi berita. Dalam pandangan semantik, makna tidak berdiri sendiri sebagai unsur leksikal, tetapi berhubungan dengan konteks penggunaan, relasi antarkata, serta pengalaman kolektif masyarakat bahasa (Kridalaksana, 2020; Tarigan, 2015). Oleh sebab itu, analisis makna headline perlu memadukan pembacaan literal dan pembacaan kontekstual agar interpretasi yang dihasilkan tidak dangkal.

Penelitian tentang makna dalam bahasa media telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Candra dan Martiarini (2018) menemukan bahwa headline berita daring *The Jakarta Post* memanfaatkan konotasi positif dan negatif untuk membangun daya tarik pembaca. Salliyanti dkk. (2020) menunjukkan bahwa headline surat kabar dapat memuat makna denotatif, konotatif, dan ambigu. Dia dan Rosyidah (2021) membuktikan bahwa konotasi dalam rubrik opini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat sikap penulis terhadap isu yang dibahas. Penelitian Ma'arif (2023) mengenai berita konflik Palestina dan Israel memperlihatkan bahwa pilihan kata dalam teks berita dapat membentuk orientasi makna tertentu terhadap peristiwa. Sementara itu, Sayang dkk. (2024) dan Hamzah dkk. (2024) menegaskan bahwa analisis denotatif dan konotatif dapat digunakan untuk membaca makna pada berbagai wacana, mulai dari iklan hingga tradisi budaya.

Kajian yang menghubungkan berita digital dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga telah berkembang. Owon (2017) menekankan pentingnya bahan ajar yang dekat dengan konteks kehidupan peserta didik. Nisa (2019) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis konteks dapat membantu siswa memahami bahasa secara lebih bermakna. Silviani dan Prabawa (2023) menyatakan bahwa berita digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan memahami teks aktual di kelas. Dalam konteks literasi, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup hanya mengajarkan struktur teks, tetapi juga perlu melatih siswa menilai makna

tersurat dan tersirat dalam teks media. Hal ini sejalan dengan kebutuhan literasi digital, yakni kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis (Perdana, 2021; Anarizka, 2024; Ramadhan, 2025).

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas bahasa media, makna konotatif, dan bahan ajar berbasis berita digital, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, kajian tentang headline berita digital Kompas.com edisi April 2025 belum banyak dilakukan secara khusus dari sudut pandang makna denotatif dan konotatif. Kedua, sebagian penelitian lebih menekankan klasifikasi makna, tetapi belum menempatkan temuan tersebut sebagai dasar pengembangan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Ketiga, hubungan antara strategi diksi headline dengan kebutuhan literasi kritis peserta didik masih perlu dijelaskan secara lebih operasional agar hasil penelitian tidak berhenti sebagai kajian linguistik, tetapi juga memberi manfaat pedagogis.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis makna denotatif dan konotatif dalam headline berita digital Kompas.com edisi April 2025 serta relevansinya sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Permasalahan penelitian diarahkan pada bagaimana bentuk makna denotatif yang muncul dalam headline, bagaimana ragam makna konotatif digunakan, dan bagaimana hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna denotatif, mengklasifikasikan makna konotatif berdasarkan nilai rasa, dan menjelaskan relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar kontekstual yang mendukung kemampuan literasi kritis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan kajian semantik bahasa media sekaligus menyediakan alternatif bahan ajar yang aktual, kritis, dan dekat dengan kehidupan siswa SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa satuan bahasa dalam headline berita yang memerlukan penafsiran makna berdasarkan konteks pemakaian, bukan pengujian statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk makna denotatif dan konotatif yang ditemukan dalam data. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh variabel, tetapi untuk menjelaskan bagaimana pilihan kata dalam headline membentuk makna literal, makna asosiatif, dan nilai rasa tertentu.

Sumber data penelitian adalah headline berita digital Kompas.com edisi April 2025. Data penelitian berupa 277 headline yang dikumpulkan dari arsip berita digital selama periode tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kata, frasa, atau konstruksi singkat dalam headline yang mengandung makna denotatif atau konotatif. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan kriteria bahwa headline merupakan judul berita faktual, bukan iklan, opini promosi, atau subheadline; headline memiliki informasi tanggal publikasi; dan headline mengandung unsur leksikal yang memungkinkan dianalisis secara semantik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, baca, dan catat. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun headline berita sesuai periode penelitian. Teknik baca dilakukan dengan membaca seluruh headline secara cermat untuk menemukan satuan leksikal yang relevan. Teknik catat digunakan untuk memasukkan data ke dalam lembar analisis yang memuat nomor data, tanggal publikasi, headline, kata atau frasa kunci, makna denotatif, makna konotatif, kategori nilai rasa, dan keterangan konteks. Instrumen utama penelitian adalah peneliti, sedangkan instrumen bantu berupa tabel klasifikasi semantik yang disusun berdasarkan konsep makna denotatif dan konotatif.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi headline yang memuat satuan leksikal bermakna denotatif atau konotatif dan membuang data yang tidak relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun temuan dalam tabel klasifikasi agar pola penggunaan makna dapat dibaca secara jelas. Tahap ketiga adalah penarikan simpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan kecenderungan makna yang muncul serta mengecek kembali kesesuaian antara makna leksikal, konteks headline, dan kategori nilai rasa. Klasifikasi konotasi mencakup konotasi tinggi, ramah, berbahaya, tidak pantas, tidak enak, kasar, dan keras, dengan tetap mempertimbangkan konteks aktual pemakaian kata dalam headline.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan, pemeriksaan ulang konteks berita, dan konsistensi kriteria klasifikasi. Setiap kata atau frasa yang dianalisis tidak hanya dimaknai berdasarkan arti kamus, tetapi juga dilihat dari konteks headline dan topik berita. Prosedur ini penting karena makna konotatif sering kali tidak muncul dari kata secara terpisah, melainkan dari hubungan antara kata, konteks peristiwa, dan pengetahuan sosial pembaca. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terutama pada materi teks berita, makna kata, diksi, dan literasi kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap 277 headline berita digital Kompas.com edisi April 2025, ditemukan dua kelompok makna utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif muncul ketika kata atau frasa dalam headline digunakan untuk menyatakan makna literal sesuai referen yang dituju. Makna konotatif muncul ketika kata atau frasa membawa nilai rasa tertentu yang tidak cukup dijelaskan melalui makna kamus, tetapi harus dipahami melalui konteks berita. Secara kuantitatif-deskriptif, temuan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Temuan Makna Denotatif dan Konotatif dalam Headline Kompas.com Edisi April 2025

No	Jenis Makna	Kategori	Jumlah Data
1	Denotatif	Makna literal/informatif	20
2	Konotatif	Konotasi tinggi	50
3	Konotatif	Konotasi ramah	43
4	Konotatif	Konotasi berbahaya	32
5	Konotatif	Konotasi tidak pantas	22
6	Konotatif	Konotasi tidak enak	23
7	Konotatif	Konotasi kasar	20
8	Konotatif	Konotasi keras	67
Jumlah			277

Tabel 1 menunjukkan bahwa makna konotatif lebih dominan dibandingkan makna denotatif. Dari 277 data, 20 headline tergolong memuat makna denotatif yang kuat, sedangkan 257 headline memuat makna konotatif dengan ragam nilai rasa. Dominasi ini menunjukkan bahwa headline berita digital cenderung memanfaatkan diksi bernilai rasa untuk memperkuat daya tarik informasi. Meskipun demikian, penggunaan makna konotatif tidak selalu berarti penyimpangan makna, sebab dalam bahasa jurnalistik konotasi dapat berfungsi sebagai strategi pemadatan pesan, penajaman isu, dan pembentukan fokus perhatian pembaca.

Temuan Makna Denotatif

Makna denotatif dalam headline ditemukan pada data yang menggunakan kata atau frasa sesuai arti sebenarnya. Data denotatif umumnya bersifat informatif, langsung, dan tidak menimbulkan penafsiran nilai rasa yang kuat. Contoh temuan makna denotatif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Temuan Makna Denotatif pada Headline Berita Digital Kompas.com

No	Headline	Edisi	Kata/Frasa Kunci	Makna Denotatif
1	Melihat "Feeding Time" Gorila di Taman Margasatwa Ragunan	01/04/2025	feeding time	Waktu pemberian makan kepada gorila sesuai kegiatan yang benar-benar berlangsung di Taman Margasatwa Ragunan.
2	Dua Warga Mamuju Tewas Tersengat Listrik	02/04/2025	tersengat listrik	Keadaan seseorang terkena aliran listrik secara langsung yang menyebabkan korban meninggal dunia.
3	Pembangunan Perumahan di Pancoran Mas Bakal Disetop	14/04/2025	pembangunan perumahan	Kegiatan membangun kawasan hunian yang menjadi objek pemberitaan.
4	Kepala Desa Klapanunggal Minta THR Rp165 Juta ke Perusahaan	01/04/2025	THR Rp165 juta	Nominal permintaan tunjangan hari raya sebagaimana dinyatakan dalam peristiwa berita.

Pada Tabel 2, makna denotatif tampak pada penggunaan kata atau frasa yang menunjuk langsung pada peristiwa. Frasa feeding time merujuk pada kegiatan pemberian makan, bukan metafora atau simbol tertentu. Frasa tersengat listrik merujuk pada kejadian fisik yang dialami korban. Begitu pula pembangunan perumahan dan THR Rp165 juta, keduanya mengacu pada objek dan nominal yang dapat diidentifikasi secara faktual. Ciri utama data denotatif adalah keterukuran referen dan minimnya nilai rasa tambahan.

Temuan Makna Konotatif

Makna konotatif ditemukan pada headline yang menggunakan kata atau frasa bernilai rasa. Nilai rasa tersebut muncul karena pilihan diksi tidak hanya menunjuk pada makna dasar, tetapi juga memberi kesan tertentu kepada pembaca. Contoh temuan makna konotatif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Contoh Temuan Makna Konotatif pada Headline Berita Digital Kompas.com

No	Headline	Kata/Frasa Kunci	Kategori Konotasi	Deskripsi Makna Konotatif
1	Menyoal Rangkap Jabatan Pejabat	menyoal	Konotasi tinggi	Kata menyoal bernilai formal dan kritis; tidak sekadar membahas, tetapi mempertanyakan suatu praktik yang dianggap bermasalah.
2	Didit Hediprasetyo, Anak Prabowo yang Luwes Rajut Komunikasi Politik	luwes	Konotasi ramah	Kata luwes memberi kesan akrab, fleksibel, tidak kaku, dan mudah menyesuaikan diri dalam relasi politik.
3	Dua Warga Mamuju Tewas Tersengat Listrik	tewas	Konotasi berbahaya	Kata tewas memiliki nilai rasa keras karena berhubungan dengan kematian akibat peristiwa tragis atau tidak wajar.
4	PSU: Ketika Rakyat Bayar Ulang Demokrasi yang Cacat	cacat	Konotasi tidak pantas	Kata cacat digunakan sebagai metafora untuk demokrasi yang bermasalah, tetapi berpotensi bernilai diskriminatif jika tidak dipakai secara hati-hati.
5	THR Kepala Desa: Premanisme Berkedok Pemerintahan	berkedok	Konotasi tidak enak	Kata berkedok memberi kesan penyamaran, kepura-puraan, atau tindakan yang menutupi maksud buruk.
6	Diduga Jadi Biang Kerok Banjir, Pembangunan Perumahan di Pancoran Mas Bakal Disetop	biang kerok	Konotasi kasar	Ungkapan biang kerok bernilai tutur kasar karena langsung menunjuk pihak tertentu sebagai penyebab utama masalah.
7	Kalah "War" Tiket, Djunaidi dan Keluarga Baru Bisa Mudik H+3 Lebaran	war tiket	Konotasi keras	Frasa war tiket memakai metafora perang untuk menggambarkan persaingan sangat ketat dalam memperoleh tiket mudik.
8	Didit Hediprasetyo, Anak Prabowo yang Luwes Rajut Komunikasi Politik	rajut komunikasi	Konotasi positif/metaforis	Frasa rajut komunikasi memberi gambaran membangun hubungan secara bertahap, hati-hati, dan saling menghubungkan pihak yang berbeda.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa makna konotatif lahir dari relasi antara pilihan kata dan konteks isu. Kata menyoal mengandung kesan intelektual dan kritis; luwes membangun citra komunikatif; tewas menimbulkan nuansa tragis; cacat memunculkan persoalan etika diksi; berkedok menandai dugaan penyamaran maksud; biang kerok memberi kesan tuduhan; sedangkan war tiket memperkeras gambaran persaingan. Frasa rajut komunikasi perlu dibaca sebagai metafora positif karena komunikasi tidak benar-benar dirajut secara fisik, melainkan dibangun dan disambungkan secara sosial.

Relevansi Temuan sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks berita, makna kata, pilihan diksi, dan literasi kritis. Headline berita

digital dapat digunakan sebagai bahan ajar karena dekat dengan kehidupan peserta didik dan mudah ditemukan dalam aktivitas membaca sehari-hari. Melalui data headline, guru dapat melatih siswa membedakan makna tersurat dan tersirat, menilai nilai rasa kata, memahami pengaruh pilihan diksi terhadap persepsi pembaca, serta mendiskusikan etika berbahasa dalam teks media. Relevansi tersebut tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Aspek Pembelajaran	Materi yang Dikuatkan	Bentuk Aktivitas Siswa	Capaian yang Diharapkan
Semantik	Makna denotatif dan konotatif	Mengidentifikasi kata/frasa kunci dalam headline dan menjelaskan maknanya	Siswa mampu membedakan makna literal dan makna bernilai rasa.
Teks berita	Diksi dan sudut pandang pemberitaan	Membandingkan dua atau lebih headline dengan topik sejenis	Siswa mampu menilai pengaruh pilihan kata terhadap pemahaman pembaca.
Literasi kritis	Makna tersurat dan tersirat	Mendiskusikan kemungkinan bias, penekanan, atau emosi dalam headline	Siswa mampu membaca berita secara kritis dan tidak mudah terpengaruh judul.
Produksi teks	Penulisan headline alternatif	Menyusun ulang headline menjadi lebih netral, informatif, atau persuasif	Siswa mampu menggunakan diksi secara tepat, etis, dan komunikatif.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa headline berita digital Kompas.com edisi April 2025 lebih banyak memanfaatkan makna konotatif daripada makna denotatif. Kecenderungan ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari karakter media digital yang menuntut kecepatan, keringkas, dan daya tarik. Headline harus mampu merangkum peristiwa sekaligus memancing perhatian pembaca dalam ruang layar yang terbatas. Oleh karena itu, redaksi tidak hanya memilih kata yang informatif, tetapi juga kata yang memiliki resonansi emosional, retorik, dan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan semantik bahwa makna bahasa tidak hanya berada pada relasi langsung antara kata dan referen, tetapi juga pada asosiasi yang dibangun oleh konteks pemakaian (Chaer, 2020; Pateda, 2011; Verhaar, 2012).

Makna denotatif yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan fungsi dasar headline sebagai penyampai informasi faktual. Ketika headline menggunakan frasa seperti *feeding time*, tersengat listrik, pembangunan perumahan, atau nominal tertentu, pembaca diarahkan pada pemahaman yang relatif langsung. Makna jenis ini penting dalam jurnalistik karena menjaga kejelasan informasi dan mengurangi peluang salah tafsir. Akan tetapi, jumlah data denotatif yang lebih sedikit menunjukkan bahwa headline digital jarang hanya mengandalkan kelugasan literal. Media cenderung membutuhkan unsur penarik perhatian agar berita dapat bersaing dalam arus informasi daring yang sangat padat.

Dominasi makna konotatif memperlihatkan bahwa headline memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar ringkasan berita. Kata menyual, misalnya, membangun posisi kritis terhadap isu rangkap jabatan. Kata ini berbeda dari membahas karena mengandung nuansa mempertanyakan dan mempersoalkan. Dengan demikian, pembaca sejak awal diarahkan untuk melihat praktik rangkap jabatan sebagai sesuatu yang perlu dikritisi. Temuan ini berdekatan dengan hasil Candra dan Martiarini (2018) yang menyatakan bahwa headline daring menggunakan konotasi untuk membangun daya tarik dan orientasi sikap pembaca. Hal serupa juga tampak dalam penelitian Dia dan Rosyidah (2021) yang menunjukkan bahwa konotasi dapat memperkuat sikap penulis terhadap isu tertentu.

Pada data luwes dan rajut komunikasi, konotasi bekerja secara lebih halus. Kata luwes memberi citra seseorang yang mudah beradaptasi, cair, dan tidak kaku. Sementara itu, frasa rajut komunikasi menghadirkan metafora tindakan menyusun hubungan secara bertahap seperti merajut benang. Secara denotatif, komunikasi tidak dapat dirajut, tetapi secara konotatif frasa ini menciptakan kesan bahwa relasi politik dapat dibangun melalui pertemuan, silaturahmi, dan komunikasi personal. Dengan demikian, konotasi tidak selalu bernilai negatif atau provokatif; konotasi juga dapat berfungsi memperhalus, memperindah, dan memvisualisasikan gagasan abstrak agar lebih mudah dipahami pembaca.

Sebaliknya, data seperti tewas, berkedok, cacat, biang kerok, dan war tiket memperlihatkan konotasi yang lebih kuat. Kata tewas memberi kesan tragis dan keras karena berhubungan dengan kematian yang tidak wajar. Kata berkedok memunculkan kesan bahwa suatu tindakan

resmi menyembunyikan maksud yang tidak baik. Ungkapan biang kerok secara sosial bernilai kasar karena menunjuk penyebab masalah dengan gaya tuduhan. Frasa war tiket memakai metafora perang untuk menggambarkan persaingan memperoleh tiket mudik. Penggunaan diksi semacam ini efektif menarik perhatian, tetapi juga menuntut pembaca untuk berhati-hati agar tidak langsung menerima kesan emosional yang dibangun headline sebagai kesimpulan akhir isi berita.

Temuan tentang kata cacat memiliki implikasi etis yang penting. Dalam headline demokrasi yang cacat, kata cacat digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan sistem demokrasi yang bermasalah. Akan tetapi, dalam perspektif sensitivitas bahasa, penggunaan kata cacat sebagai metafora negatif dapat dipersoalkan karena mengaitkan kondisi disabilitas dengan kegagalan, kerusakan, atau ketidaksempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis konotatif tidak hanya berkaitan dengan makna, tetapi juga dengan etika berbahasa. Pembaca, penulis, dan peserta didik perlu memahami bahwa kata-kata tertentu dapat memiliki dampak sosial bagi kelompok tertentu meskipun dipakai secara metaforis.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa bahasa media digital cenderung memanfaatkan konotasi sebagai strategi retorik. Candra dan Martiarini (2018) menemukan adanya konotasi positif dan negatif dalam headline *The Jakarta Post*. Salliyanti dkk. (2020) menunjukkan bahwa headline surat kabar dapat menghasilkan makna denotatif, konotatif, dan ambigu. Ma'arif (2023) memperlihatkan bahwa pilihan kata dalam berita konflik dapat membangun perspektif tertentu terhadap peristiwa. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pada headline *Kompas.com* edisi April 2025, konotasi tidak hanya muncul sebagai positif atau negatif, tetapi dapat dipetakan lebih rinci berdasarkan nilai rasa, seperti tinggi, ramah, berbahaya, tidak pantas, tidak enak, kasar, dan keras.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan ini memiliki nilai pedagogis yang kuat. Peserta didik SMA merupakan pengguna aktif media digital sehingga mereka sering berhadapan dengan headline berita di mesin pencari, media sosial, dan aplikasi berita. Jika pembelajaran hanya menekankan struktur teks berita tanpa mengajarkan analisis makna kata, siswa berisiko memahami berita secara permukaan. Dengan menggunakan headline sebagai bahan ajar, guru dapat mengajak siswa menelusuri bagaimana satu kata dapat mengubah kesan sebuah berita. Misalnya, kata membahas, menyoal, menyerang, atau membongkar memiliki arah nilai rasa yang berbeda meskipun sama-sama berkaitan dengan tindakan membicarakan suatu isu.

Pemanfaatan headline sebagai bahan ajar juga mendukung literasi kritis. Siswa tidak hanya diminta menemukan unsur 5W+1H, tetapi juga menilai bagaimana bahasa membentuk persepsi. Kegiatan pembelajaran dapat dimulai dari identifikasi kata kunci, penentuan makna denotatif, penafsiran makna konotatif, diskusi nilai rasa, hingga penulisan ulang headline yang lebih netral atau lebih persuasif. Melalui proses tersebut, siswa belajar bahwa membaca berita bukan hanya memahami informasi, melainkan juga mengevaluasi cara informasi dikemas. Hal ini sejalan dengan gagasan pengembangan bahan ajar kontekstual yang menempatkan pengalaman nyata siswa sebagai sumber belajar (Owon, 2017; Nisa, 2019; Silviani & Prabawa, 2023).

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya integrasi kajian semantik dalam pembelajaran teks berita. Guru dapat menggunakan data headline aktual untuk melatih siswa membedakan makna literal dan makna bernilai rasa. Latihan tersebut relevan dengan kebutuhan literasi digital karena pembaca masa kini harus mampu mengenali judul yang informatif, persuasif, provokatif, atau metaforis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada kajian semantik, tetapi juga menyediakan dasar bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kritis, aktual, dan responsif terhadap perkembangan media digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 277 headline berita digital *Kompas.com* edisi April 2025, dapat disimpulkan bahwa headline memuat dua jenis makna utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif ditemukan sebanyak 20 data dan berfungsi menyampaikan informasi secara langsung, faktual, dan relatif objektif. Makna konotatif ditemukan lebih dominan dengan jumlah 257 data yang tersebar dalam kategori konotasi tinggi, ramah, berbahaya, tidak pantas, tidak enak, kasar, dan keras. Dominasi konotasi menunjukkan bahwa

headline berita digital tidak hanya bekerja sebagai ringkasan informasi, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk menarik perhatian, membangun penekanan, dan membentuk persepsi awal pembaca terhadap isu yang diberitakan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa analisis makna dalam headline relevan dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terutama untuk materi teks berita, diksi, makna kata, dan literasi kritis. Headline berita digital dapat digunakan sebagai bahan ajar kontekstual karena dekat dengan kehidupan siswa serta mampu melatih kemampuan mereka dalam membedakan makna tersurat dan tersirat, menilai nilai rasa kata, serta membaca informasi secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek pada beberapa media digital sekaligus, membandingkan kecenderungan diksi antarportal berita, dan menguji efektivitas penggunaan headline digital sebagai bahan ajar melalui penelitian pengembangan atau penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarizka, V. (2024). Kemampuan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 120-132.
- Ayuningtyas, C. (2014). An analysis of semantic roles of titles in The Jakarta Post. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-14.
- Candra, E. N., & Martiarini, E. (2018). Analysis of connotation words in The Jakarta Post online headline news. *Deiksis*, 10(1), 26-32.
- Chaer, A. (2020). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dia, E. E., & Rosyidah, S. (2021). Kajian semantik: Makna konotasi pada rubrik opini 'Jati Diri' Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3508-3525.
- Hamzah, N. A., Aditya, A. R., & Mashud, M. (2024). Makna denotatif dan konotatif uang panai' dalam tradisi Bugis Bone. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 12-22.
- Kridalaksana, H. (2020). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'arif, M. S. (2023). Analisis makna denotatif dan konotatif berita konflik Palestina dan Israel. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 178-190.
- Mini, L. M., & Triyaningsih, H. (2023). Analisis penerapan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita Covid-19 di headline Koran Harian Radar Madura Pamekasan. *Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 160-172. <https://doi.org/10.37949/jurnalika7266>
- Nisa, H. U. (2019). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kontekstual untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 100-104.
- Odillia, L. (2021). Makna konotasi native advertising dalam website berita. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(1), 45-56.
- Owon, R. A. S. (2017). Pengembangan bahan ajar menulis berbagai jenis teks bertema kearifan lokal Sikka bagi siswa SMP. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1), 528-541.
- Pateda, M. (2011). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perdana, I. (2021). Pengembangan bahan ajar digital membaca teks cerita rakyat untuk penguatan literasi kritis. *Sawerigading*, 27(2), 209-220.
- Ramadhan, M. R. N. (2025). Peran literasi digital dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 5(1), 33-45.
- Sallyanti, H. S., Lubis, S., & Sinar, T. S. (2020). Study on semantics in the headlines of Waspada newspaper. *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society*, 90008, 1-6.
- Santoso, S. (2021). Analisis resepsi audiens terhadap berita kasus Meiliana di media online. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140-154. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.13285>
- Sartika, P. L., & Badri, M. (2019). Proses penentuan headline di halaman Metropolis Riau Pos. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 1(5), 301-312.
- Sayang, S. N., Karman, A., Sehe, S., & Indra, A. B. (2024). Kajian semantik: Makna denotatif dalam tiga versi iklan sampo Head & Shoulders. *Jurnal Dieksis ID*, 4(1), 73-80. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.464>
- Silviani, D., & Prabawa, A. H. (2023). Pemanfaatan berita digital sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis teks editorial kelas XII di madrasah aliyah. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-12.

- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu 'Celengan Rindu' karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 38-50.
- Sumadiria, A. S. H. (2017). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wulandari, S., & Nugraheni, A. S. (2022). Penggunaan teks berita sebagai media pembelajaran literasi kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 157-168.